

Dampak *Child Maltreatment* terhadap Kesehatan Mental Anak

Cindy Putri Andini^{1, a)}, Tiara Syahdina Sari¹

¹*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293*

a) cindyputriandini0105@gmail.com

Abstract. *Child maltreatment is a serious problem around the world that causes physical, social, and cognitive suffering. Child maltreatment also has serious and long-term consequences on children's development. The purpose of this study is to determine the impact of child maltreatment on children's mental health. This research method uses Library Research by collecting articles related to the topic to be studied, reviewed from Scopus, Sciencedirect, Google Scholar as a database in research with a range of 2020-2024. Common impacts of child maltreatment include stress disorders, eating disorders and obesity, alcohol and drugs, depression, anxiety, social disorders, and anti-social behavior. Child maltreatment refers to physical and emotional abuse, sexual assault, unfair detention, and commercial exploitation that results in health, safety, or financial harm to the child. School counselors play an important role in the victimization and prevention of child maltreatment, counselors serve as important leaders in social justice, especially in their advocacy for children who are neglected, disadvantaged, abused, or live in environments marked by violence.*

Keywords: *Child maltreatment; mental health; impact mental health; role counselor.*

Abstrak. *Child Maltreatment adalah masalah serius diseluruh dunia yang menyebabkan penderitaan fisik, sosial, dan kognitif. Child Maltreatment juga memiliki konsekuensi yang serius dan jangka panjang terhadap perkembangan anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak child maltreatment terhadap kesehatan mental anak. Metode penelitian ini menggunakan Studi Kepustakaan (Library Research) dengan mengumpulkan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, ditinjau dari Scopus, Sciencedirect, Google Scholar sebagai database dalam penelitian dengan rentang tahun 2020-2024. Dampak umum dari child maltreatment diantaranya adalah gangguan stress, gangguan makan dan obesitas, alcohol dan obat-obatan, depresi, kecemasan, gangguan soial, dan prilaku anti social. Child Maltreatment mengacu pada kekerasan fisik dan emosional, penyerangan seksual, penahanan yang tidak adil, dan eksploitasi komersial yang mengakibatkan kerugian kesehatan, keselamatan, atau finansial bagi anak. Konselor sekolah sangat berperan penting bagi korban dan pecegahan terhadap child maltreatment, konselor berperan sebagai pemimpin penting dalam keadilan sosial, terutama dalam advokasi mereka untuk anak yang diabaikan, kurang beruntung, dianiaya, atau tinggal di lingkungan yang ditandai dengan kekerasan.*

Kata kunci: *Child maltreatment, Kesehatan mental, Dampak kesehatan mental, Peran Konselor*

PENDAHULUAN

Child maltreatment adalah masalah serius di seluruh dunia yang menyebabkan penderitaan fisik, sosial, dan kognitif. *Child maltreatment* mungkin tampak seperti masalah keluarga bagi orang tua. Namun, sebenarnya adalah masalah kesehatan mental yang berdampak pada kesehatan dan masa depan anak tersebut. Mereka yang telah menjadi korban penganiayaan anak mungkin mengalami masalah dalam hubungan intrapersonal dan interpersonal (Kong & Martire, 2019; Zhang et al., 2020).

Child Maltreatment memiliki konsekuensi yang serius dan jangka panjang pada kesejahteraan dan kualitas hidup anak-anak. Tiga tahun pertama perkembangan manusia merupakan periode yang signifikan selama tahap perkembangan ini, otak mengalami perkembangan yang sangat cepat, dan terbentuknya koneksi dan asosiasi dengan kecepatan yang tidak pernah terlihat sebelumnya (*National Scientific Council on the Developing Child*, 2020). Oleh karena itu, pengalaman dan interaksi yang dialami oleh anak-anak selama periode perkembangan ini memengaruhi proses perkembangan biologis, neurologis, dan sosial. Pengalaman negatif seperti pelecehan dan pengabaian oleh orang tua memengaruhi perkembangan anak (Atzl et al., 2019). Hasil negatif yang terkait dengan peristiwa ini termasuk keterlambatan kognitif, masalah emosional dan perilaku, dan masalah kesehatan yang terganggu (Jones Harden et al., 2016), dan memiliki efek sosial yang signifikan (Peterson et al., 2018).

Dampak dari *child maltreatment* beragam, meliputi kematian (dengan perkiraan tahunan global 155.000 kematian di antara anak-anak di bawah 15 tahun yang disebabkan oleh penganiayaan atau pengabaian; Pinheiro, 2006); kekurangan ekonomi (Fang et al., 2015; Pinheiro, 2006); kurang prestasi akademik (yaitu, perilaku maladaptif dan kegagalan pendidikan, termasuk tingkat putus sekolah; Corrás et al., 2017; Seijo et al., 2017; Seijo et al., 2015); penyakit fisik orang dewasa (seperti penyakit jantung iskemik, keganasan, kondisi paru kronis, patah tulang, penyakit autoimun, dan gangguan hati; Nemeroff, 2016); masalah perilaku (termasuk kenakalan, agresi, dan kecenderungan bunuh diri; Dunn et al., 2013; Del Hoyo-Bilbao et al., 2020; Stewart et al., 2008); internalisasi kesulitan (misalnya, gangguan suasana hati dan kecemasan), di samping perilaku eksternalisasi (misalnya, ekspresi kemarahan, perilaku agresif, ketergantungan zat, dan penyalahgunaan alkohol) dalam domain gangguan kesehatan mental (Li et al., 2016; Marcos et al., 2020; Oksanen et al., 2021); tingkat keparahannya berkontribusi secara signifikan terhadap Beban Penyakit Global (Gilbert dkk., 2009).

Faktor risiko dari *child maltreatment*, terlepas dari masalah yang berasal dari anak, orang tua, atau pengaruh lingkungan, dapat dianggap sebagai penyebab stres potensial. Semua orang tua menghadapi berbagai intensitas stres yang disebabkan oleh tekanan terkait dengan pengasuhan anak (Spinelli et al., 2020; Clément dan Chamberland, 2009; Curenton et al., 2009; Deater-Deckard dan Petrill, 2004). Tindakan mengasuh anak memerlukan komitmen waktu yang substansif, serta

investasi fisik dan emosional yang cukup besar (Crnic dan Greenberg, 1990; Belsky, 1984; Bronfenbrenner, 1979; Garbarino, 1977), dan tuntutan tugas dan sumber daya yang terlibat dalam pengasuhan dapat mengakibatkan penipisan waktu, energi, dan otonomi atas individu dan lingkungan keluarga orang tua (Garbe et al., 2020; Berry dan Jones, 1995).

Sementara tanggung jawab sehari-hari mungkin tidak secara independen memicu peningkatan tingkat stres, paparan kumulatif terhadap tuntutan tersebut dapat memuncak dalam stres pengasuhan yang cukup besar (Platt et al., 2016; Deater-Deckard dan Petrill, 2004; Crnic dan Greenberg, 1990), yang selanjutnya dapat menekan dinamika orangtua anak dan meningkatkan risiko penganiayaan anak (Essler et al., 2021; Rodriguez-Jenkins dan Mar-Cenko, 2014; Crouch dan Behl, 2001; Miragoli dkk., 2018; El-Kamary dkk., 2004). Meskipun tidak semua individu yang mengalami stres pengasuhan yang tinggi terlibat dalam penganiayaan anak, stres yang terkait dengan pengasuhan berkorelasi dengan berbagai manifestasi tantangan pengasuhan anak, termasuk pengasuhan yang kasar (Clément dan Chamberland, 2009; Webster-Stratton, 1990) dan perilaku kontrol negatif (Mak et al., 2020; Huth-Bocks dan Hughes, 2008; Bigras et al., 1996).

Menurut temuan yang berasal dari gelombang ketiga dan keempat studi *Fragile Families and Child Wellbeing* yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 2016, tingkat stres dalam pengasuhan orang tua adalah prediktor signifikan dari penganiayaan anak (Barnhart dan Maguire-Jack, 2016). Selanjutnya, peningkatan tingkat stres dalam pengasuhan orang tua telah terbukti memperburuk masalah perilaku pada anak-anak atau untuk mengintensifkan kesulitan perilaku yang sudah ada sebelumnya pada anak-anak (Margalit dan Kleitman, 2006), yang dapat meningkatkan risiko penganiayaan anak.

Pengalaman masa kanak-kanak yang ditandai dengan penganiayaan memiliki kapasitas untuk memberikan efek yang mendalam dan merugikan pada lintasan pencapaian pendidikan (Maguire et al., 2015). Inisiatif berbasis sekolah yang berusaha untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pelecehan seksual anak sebagai komponen strategi pencegahan dan perbaikan juga telah didokumentasikan sebagai efektif dalam konteks ini. Selanjutnya, program pelatihan orang tua umum telah menunjukkan kemanjuran dalam mengurangi kasus penganiayaan anak yang terbukti dan dilaporkan sendiri, sementara secara bersamaan mengurangi faktor risiko dan menambah faktor pelindung (Chen dan Chan, 2016). Untuk pemeriksaan komprehensif program pelatihan pengasuhan anak, lihat (Haslam et al., 2016). Khususnya, program pengasuhan anak, yang sebagian besar telah dirancang di negara-negara Barat, juga telah terbukti efektif di beragam demografi budaya (Chen dan Chan, 2016; Haslam dan Anilena, 2018), termasuk populasi Pribumi Australia (Turner et al., 2007) dan daerah yang kurang beruntung secara ekonomi di mana sebagian besar populasi anak global tinggal (Efevbera et al.; Mejia et al., 2017). Memang, studi meta-analitik menunjukkan bahwa program pengasuhan anak yang berasal dari negara-negara Barat, ketika diterapkan di negara berkembang, menghasilkan hasil yang sebanding dengan yang diamati

di negara asal mereka yang lebih makmur (Knerr et al., 2013). Mengingat meningkatnya prevalensi kekerasan terhadap anak-anak dalam konteks ini, program pengasuhan anak mengambil peran penting dalam mengatasi tantangan ini.

Namun demikian, untuk tujuan artikel ilmiah ini, penekanan utama adalah pada konselor sekolah mengenai peran, tanggung jawab, dan pelatihan yang secara optimal mempersiapkan mereka untuk terlibat dalam pencegahan penganiayaan anak. Konselor sekolah menempati posisi yang berbeda dalam sistem pendidikan dan berperan penting dalam membina lingkungan yang aman dan pengasuhan bagi semua anak (American School Counselor Association [ASCA], 2017). Selanjutnya, konselor sekolah ditugaskan untuk mengenali dampak pelecehan dan pengabaian pada anak dan memastikan bahwa layanan dukungan yang diperlukan dapat diakses oleh mereka yang membutuhkan (ASCA, 2021).

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang dampak *child maltreatment* (penganiayaan anak) terhadap kesehatan mental anak. Namun, tidak banyak yang diketahui tentang sejauh mana kesejahteraan masa dewasa muda dikaitkan dengan jenis pelaku dan pelanggaran kepercayaan yang dialami akibat penganiayaan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak *child maltreatment* terhadap Kesehatan mental anak, agar anak bahagia dimasa depannya dan dapat berkembang secara optimal. Orang tua atau pengasuh harus ikut serta dalam pencegahan dan memahami dampak penganiayaan atau kekerasan terhadap anak, dan perlakuan salah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2003). Penelitian diawali dengan mengumpulkan artikel-artikel berkaitan dengan topik yang akan diteliti dan ditinjau dari *Scopus*, *Scencedirect*, *Google Scholar* sebagai database dalam penelitian. Fokus penelitian mengenai dampak *child maltreatment* terhadap kesehatan mental anak dengan rentang tahun 2020 hingga 2024. Istilah dan kata kunci yang digunakan untuk pencarian yaitu, *Child Maltreatment*, *Mental Health*, *Impact Child Maltreatment*, *Child Maltreatment Prevention*, dan *role counselor*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Child Maltreatment

Child Maltreatment (CM) adalah semua jenis penganiayaan fisik dan emosional, pelecehan seksual, pengabaian, atau perawatan yang tidak memadai, serta bentuk eksploitasi komersial yang mengancam kesehatan, kesejahteraan, atau harga diri anak (WHO, 2006). Penelitian ini didukung

oleh pendapat (Etain B, Mathieu F, Henry C, Raust A, Roy I, Germain A, et al., 2010) *child maltreatment* termasuk penganiayaan, pelecehan dan penelantaran anak di bawah 16 tahun, termasuk pelecehan dan penganiayaan fisik dan emosional, serta pelecehan seksual. *Child Maltreatment* memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan mental anak.

Kategori utama penganiayaan anak biasanya mencakup pelecehan fisik, pelecehan emosional, dan pelecehan seksual (Butchart et al., 2006; Gilbert et al., 2009). Diperkirakan jutaan anak di seluruh dunia terkena dampak penganiayaan anak, yang merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dalam skala internasional (Gilbert et al., 2009; Stoltenborgh et al., 2015; Organisasi Kesehatan Dunia, 2022). Berdasarkan perkiraan global yang berasal dari insiden penganiayaan anak yang dilaporkan sendiri, pengabaian anak muncul sebagai jenis penganiayaan yang paling umum (27-30%), digantikan oleh pelecehan emosional (24%), pelecehan seksual (13-15%), dan pelecehan fisik (12—14%) (Moody et al., 2018).

Pelecehan fisik sebagian besar dikonseptualisasikan sebagai tindakan yang ditandai dengan kekerasan fisik yang disengaja yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh (WHO, 2006); definisi ini biasanya mengecualikan tindakan disipliner yang disetujui. Pelecehan seksual mencakup perilaku seksual kontak dan non-kontak yang dilakukan oleh individu, tanpa memandang usia, yang memiliki otoritas atas korban, yang bertujuan mencari atau memperoleh kepuasan seksual, baik fisik maupun psikologis, terutama ketika anak di bawah umur tidak memiliki kapasitas untuk memberikan persetujuan atau memiliki kapasitas seperti itu namun menahan diri dari persetujuan (Mathews dan Collin-Vézina, 2019).

Pelecehan emosional atau psikologis dilakukan oleh orang dewasa, termasuk pengasuh, dan dimanifestasikan melalui interaksi yang bermusuhan, seperti meremehkan, merendahkan, mempermalukan, mengejek anak, dan menolak anak, di samping ketidakterediaan emosional (pengabaian), ketidaksesuaian dengan kebutuhan perkembangan anak, kegagalan untuk mengenali individualitas anak, dan ketidakmampuan untuk memasukkan anak ke dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Glasys dan Johnson, 2002; Glaserl, 2011). Pengabaian menandakan kegagalan orang tua atau pengasuh untuk menyediakan kebutuhan hidup yang penting, yang harus selaras dengan tahap perkembangan anak dan konteks budaya. Pengabaian mencakup berbagai dimensi, termasuk pengabaian emosional, medis, lingkungan, pengawasan, dan pendidikan (Dubowitz et al., 2005).

Dampak *Child Maltreatment* terhadap Kesehatan Mental

Child maltreatment telah diidentifikasi sebagai awal dari rangkaian masalah kesehatan mental berisiko tinggi dan pola perilaku yang berkontribusi pada kemungkinan hasil kesehatan yang merugikan (Gilbert R, Widom CS, Browne K, Fergusson D, Webb E, Janson S, 2009). Anak-anak, keluarga, dan masyarakat terkena dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dari penganiayaan secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan risiko gangguan

kesehatan mental, masalah kesehatan fisik, masalah emosional dan relasional, prestasi pendidikan dan pekerjaan yang buruk, serta perilaku yang berbahaya bagi kesehatan sepanjang perjalanan hidup (Austin et al., 2020; Carr et al., 2020; WHO, 2022).

Child Maltreatment adalah masalah yang umum dan dapat menyebabkan dampak yang sangat negatif dan berkelanjutan terhadap kesehatan mental anak (Cyr et al., 2010; Norman et al., 2012). Beberapa anak yang pernah mengalami penganiayaan lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental daripada anak lainnya. Kerangka mekanis apa pun harus mempertimbangkan peran komponen sosial yang terjadi setelah penganiayaan. Anak-anak yang pernah mengalami penganiayaan saat kecil memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi korban lagi di kemudian hari (Benedini et al., 2016; Finkelhor et al., 2007; Widom et al., 2008).

Dampak umum *child maltreatment* diantaranya adalah Gangguan stres pasca-trauma (PTSD) (Kendall-Tackett et al., 1993) dan gangguan makan dan obesitas (Danese dan Tan., 2014 ; Banerjee et al., 2018), masalah dengan alkohol dan obat-obatan (Strine et al., 2018 ; Conro et al., 2012), prestasi sekolah yang buruk, depresi, disosiasi, kecemasan, gangguan sosial (Tong, Oates dan McDowell, 1987), dan perilaku antisosial (Hornstein dan Putnam, 1992). Dalam kasus penganiayaan yang parah dan berkelanjutan, gaya keterikatan yang tidak aman, tidak terorganisir, dan disosiatif adalah hal yang paling sering terlihat dalam tinjauan ini (Pearlman dan Courtois, 2005).

Penemuan terbaru tentang kesehatan mental sejalan dengan penelitian pada orang dewasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan pada awal kehidupan dapat meningkatkan resiko berbagai penyakit medis dan kematian dini (Brown et al., 2009; Felitti et al., 1998; Wegman & Stetler, 2009). Menurut McKelvey et al. (2017), sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami penganiayaan lebih sering mengalami masalah kesehatan mental jangka panjang. Selain itu, ada bukti yang signifikan yang menunjukkan bahwa stres psikososial berkorelasi dengan peningkatan insiden gangguan kekebalan dan penyakit jangka panjang lainnya pada anak-anak (Booster, Oland, & Bender, 2016; Ohnson, Riley, Granger, & Riis, 2013; Wilson & Sato, 2014).

Faktor-Faktor terjadinya *Child Maltreatment* Penyebab Masalah Kesehatan Mental

Faktor penentu yang berkontribusi pada fenomena *child maltreatment* dapat dianalisis dari tiga dimensi yang berbeda, yaitu pengaruh sosial, dinamika orang tua, dan karakteristik anak (Hardriani, 2017). Faktor sosial mencakup peningkatan tingkat aktivitas kriminal, layanan sosial yang tidak memadai, kemiskinan yang meluas, peningkatan kadar kolesterol dalam konteks sosial, norma yang berlaku yang berkaitan dengan metodologi pengasuhan, dampak transformasi budaya, stres yang dialami oleh anak, hukuman fisik yang disetujui secara budaya, dan pengasuh pengaruh media massa.

Faktor orang tua atau keadaan keluarga termasuk riwayat kekerasan fisik atau seksual yang ditimbulkan pada anak-anak, prevalensi pengasuhan remaja, ketidakdewasaan emosional, penurunan harga diri, dukungan sosial yang tidak memadai, perasaan keterasingan dari masyarakat, kekurangan ekonomi, kepadatan perumahan yang tinggi, tantangan dalam interaksi masyarakat, kekerasan dalam rumah tangga, latar belakang depresi dan masalah kesehatan mental lainnya (termasuk kecemasan dan skizofrenia), pengasuhan beberapa balita, riwayat penyalahgunaan zat atau penggunaan narkoba terlarang (NAPZA) atau konsumsi alkohol, kurangnya dukungan sosial untuk keluarga, insiden kekerasan yang terdokumentasi terhadap anak-anak dalam keluarga, persiapan yang tidak memadai untuk mengelola stres yang terkait dengan persalinan, kehamilan yang tidak diinginkan, orang tua tunggal, riwayat keluarga menyakiti diri sendiri, lintasan pendidikan anak-anak, nilai-nilai hidup yang dianut oleh orang tua, dan pemahaman yang terbatas tentang tahap perkembangan anak. Faktor anak termasuk prematuritas, berat badan lahir rendah, cacat dan kesulitan emosional yang dialami oleh anak.

Tindakan Pencegahan *Child Maltreatment*

Penganiayaan masa kanak-kanak berkorelasi dengan berkurangnya regulasi emosional, disparitas sosial (Amédée, Tremblay-Perreault, dan Hébert, 2018), masalah kesehatan mental (Larson et al., 2017), dan keduanya menginternalisasi dan mengeksternalisasi masalah perilaku (Hébert, Langevin, dan Oussaïd, 2018); selain itu, ini terkait dengan intimidasi, penganiayaan, dan keterlambatan perkembangan, yang semuanya cenderung terjadi berdampak buruk pada keterlibatan dan prestasi akademik. Ada penekanan yang jelas pada pengaturan pendidikan prasekolah dan fungsi krusialnya dalam pencegahan, identifikasi, dan remediasi yang efektif dari masalah yang mempengaruhi anak-anak sebelum sekolah formal (Loomis, 2018). Kesiapan untuk sekolah sangat penting, karena kemahiran pada awal sekolah dapat secara signifikan meramalkan lintasan perkembangan pendidikan berikutnya (Sabol, 2018), dan perbedaan dalam kompetensi cenderung berkembang daripada berkurang sepanjang masa pendidikan (Rorris, 2016). Pelatihan pendidik tentang kesehatan mental merupakan strategi kontemporer yang memberikan edukasi untuk mengurangi efek penganiayaan masa kanak-kanak dalam konteks pendidikan, yang didukung oleh penelitian kualitatif sederhana dengan menunjukkan potensi meningkatkan kualitas hubungan guru dan anak-anak (Howard, 2018).

Intervensi keluarga umumnya bertujuan untuk mengatasi kekerasan fisik dan emosional tingkat masyarakat di samping penggabungan program pencegahan dan terapeutik (Euser et al., 2015), sementara secara bersamaan mengurangi faktor risiko yang terkait dengan disfungsi keluarga yang mempengaruhi tindakan pencegahan dan terapeutik. Faktor-faktor yang berkaitan dengan implementasi, seperti pelatihan, pemantauan, dan pengawasan kesetiaan, telah terbukti memberikan pengaruh yang signifikan pada hasil intervensi, terutama mengenai kasus pelecehan anak (Casillas et al., 2016; Hodge dan Turner, 2016). Program pelatihan orang tua, dalam konteks

yang lebih luas, telah menunjukkan kemanjuran dalam mengurangi insiden penganiayaan anak yang terbukti dan dilaporkan sendiri, serta dalam mengurangi faktor risiko dan meningkatkan faktor pelindung (Chen dan Chan, 2016).

Anak-anak yang memilih untuk mengungkapkan penganiayaan untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya yang cukup (Collin-Vézina, De La SablonnièreGriffin, Palmer, & Milne, 2015; Goodman-Brown, Edelstein, Goodman, Jones, & Gordon, 2003; Jensen, Gulbrandsen, Mossiga, Reichelt, & Tjersland, 2005). Selain itu, penting bahwa anak-anak menerima tanggapan sosial yang afirmatif dan memelihara terhadap pengungkapan mereka. Respons sosial afirmatif dapat membantu korban dalam membingkai ulang pengalaman mereka, menghindari menyalahkan diri sendiri, dan mengurangi beberapa konsekuensi psikologis jangka pendek dan jangka panjang yang terkait dengan penganiayaan (Briere & Jordan, 2004).

Peran Konselor dalam Mencegah *Child Maltreatment*

Konselor sekolah juga diminta untuk memberikan layanan bimbingan kepada seluruh anak untuk asertif dalam menanggapi setiap individu yang menunjukkan perilaku tidak sopan atau tidak pantas. Melalui penggunaan bahasa yang hormat dan tepat, konselor sekolah dapat mendidik anak tentang perbedaan antara bentuk kontak fisik yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dengan orang lain, termasuk saudara kandung, non-saudara kandung, serta orang dewasa, anak-anak, dan teman sebaya. Selain itu, konselor sekolah harus menginstruksikan anak tentang cara mengidentifikasi perilaku perawatan. Ini mengacu pada metode di mana seorang pelaku secara bertahap melibatkan anak dalam aktivitas seksual. Meskipun proses ini tidak melibatkan paksaan terbuka, itu memerlukan unsur-unsur rayuan, manipulasi, dan paksaan, dengan maksud mendasar mengeksploitasi anak secara seksual. Misalnya, ini mungkin termasuk meningkatkan interaksi fisik dengan anak, berpura-pura kontak yang tidak disengaja, atau secara konsisten memosisikan diri di dekat korban, di antara strategi lainnya (Fathiyah, 2010).

Hal yang paling penting dalam pencegahan kekerasan terhadap anak-anak adalah memfasilitasi lingkungan di mana anak-anak memiliki kebebasan yang seluas-luasnya untuk bercerita. Konselor harus berfungsi sebagai orang kepercayaan yang meyakinkan dan empatik bagi anak mengenai masalah apa pun. Pada akhirnya, anak akan mengembangkan kepercayaan pada konselor mengenai kesulitan yang mereka hadapi dan akan diyakinkan bahwa konselor telah mengambil langkah-langkah nyata untuk mengatasi masalah ini, daripada hanya menawarkan jaminan verbal. dengan demikian, anak akan merasa terdorong untuk mengkomunikasikan kekhawatiran mereka kepada konselor setiap saat, tanpa kekhawatiran tentang kritik atau dampak hukuman. Dinamika antara konselor sekolah dan anak yang tanggap ini menciptakan peluang besar untuk pencegahan kekerasan terhadap anak-anak (Fithrayani & Matappa 2017).

Secara federal, kewajiban konselor sekolah untuk melaporkan dugaan kasus penyiksaan dan pengabaian diabadikan dalam Undang-Undang Pencegahan dan Perawatan Penyiksaan Anak tahun

1974, Hukum Publik 93-247, yang mengamanatkan pemberitahuan kepada otoritas terkait (ASCA, 2021). Penghilangan pelaporan pelecehan yang diklaim dapat menyebabkan potensi dampak perdata atau pidana (Remley et al., 2017; White & Flynt, 2000). Standar Etika ASCA menegaskan kembali arahan ini, yang menginstruksikan konselor sekolah untuk melaporkan kecurigaan penganiayaan dan pengabaian anak dengan menjaga kerahasiaan anak (ASCA, 2022a, A.12.a). Selanjutnya, konselor sekolah didorong untuk membantu anak menghadapi kekerasan dan pengabaian dengan memfasilitasi akses ke layanan yang sesuai (ASCA, 2022a). Selain itu, konselor sekolah harus berusaha untuk menumbuhkan lingkungan yang aman dan bebas kekerasan tanpa intimidasi, pelecehan, dan bentuk agresi lainnya, sambil mengadvokasi otonomi dan kesetaraan anak (ASCA, 2022a).

Barrett dkk. (2011) mengungkapkan peran konselor sekolah sebagai pemimpin penting dalam keadilan sosial, terutama dalam advokasi mereka untuk anak yang diabaikan, kurang beruntung, dianiaya, atau tinggal di lingkungan yang ditandai dengan kekerasan. Fenomena kekerasan yang dilakukan terhadap anak-anak mempengaruhi individu di semua demografi ras, sosial ekonomi, gender, dan usia (Lambie, 2005; Tillman et al., 2015). Konselor sekolah yang dilengkapi dengan pelatihan dalam praktik konseling yang responsif secara budaya diposisikan untuk terlibat dengan anak dan keluarga mereka di berbagai demografi, sehingga meningkatkan kesejahteraan anak dalam kerangka konseling sekolah (ASCA, 2021).

Konselor sekolah terutama mereka yang memiliki pengalaman, diberi kesempatan untuk menyampaikan semua pemangku kepentingan terkait mengenai konsekuensi kekerasan yang ditimbulkan pada anak-anak. Selain itu, konselor sekolah tidak hanya memiliki kewajiban hukum untuk berfungsi sebagai reporter yang diamanatkan tetapi juga tanggung jawab etis untuk membekali anak dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengenali indikator penganiayaan anak dan untuk menavigasi protokol pelaporan (Hodges & McDonald, 2019). Konselor memiliki kapasitas untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi pemecahan masalah di antara anak, termasuk penerapan metode landasan, teknik relaksasi progresif, latihan pernapasan diafragma, dan visualisasi ruang aman, sehingga melengkapi konselor dengan keterampilan penting untuk membantu klien dalam mencapai stabilitas emosional setelah krisis (Baranowsky dan Gentry, 2015).

KESIMPULAN

Child Maltreatment termasuk penganiayaan, pelecehan dan penelantaran anak di bawah 16 tahun, termasuk pelecehan dan penganiayaan fisik dan emosional, serta pelecehan seksual. *Child Maltreatment* memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan mental anak. *Child Maltreatment* adalah masalah yang umum dan dapat menyebabkan dampak yang sangat negatif dan berkelanjutan terhadap kesehatan mental anak. Beberapa anak yang pernah mengalami

penganiayaan lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental daripada anak lainnya. Pelatihan pendidik tentang kesehatan mental merupakan strategi kontemporer yang memberikan edukasi untuk mengurangi efek penganiayaan masa kanak-kanak dalam konteks pendidikan. Program pelatihan orang tua, dalam konteks yang lebih luas, telah menunjukkan kemanjuran dalam mengurangi insiden penganiayaan anak yang terbukti dan dilaporkan sendiri, serta dalam mengurangi faktor risiko dan meningkatkan faktor pelindung. Peran konselor sekolah sebagai pemimpin penting dalam keadilan sosial, terutama dalam advokasi mereka untuk anak yang diabaikan, kurang beruntung, dianiaya, atau tinggal di lingkungan yang ditandai dengan kekerasan.

REFERENSI

- Åsen, M. E., Schalinski, I., Lehmann, S., Lydersen, S., Von Oertzen, T., & Greger, H. K. (2024). Child maltreatment in young adults with residential youth care background: Prevalence and post-placement trends. *Child Abuse & Neglect, 157*, 107074.
- Baldwin, J. R., Wang, B., Karwatowska, L., Schoeler, T., Tsaligopoulou, A., Munafò, M. R., & Pingault, J. B. (2023). Childhood maltreatment and mental health problems: A systematic review and meta-analysis of quasi-experimental studies. *American journal of psychiatry, 180*(2), 117-126.
- Cash, S. J., Murfree, L., & Schwab-Reese, L. (2020). "I'm here to listen and want you to know I am a mandated reporter": Understanding how text message-based crisis counselors facilitate child maltreatment disclosures. *Child abuse & neglect, 102*, 104414.
- Chen, X., Dai, B., Li, S., & Liu, L. (2024). Childhood maltreatment, shame, and self-esteem: an exploratory analysis of influencing factors on criminal behavior in juvenile female offenders. *BMC psychology, 12*(1), 257.
- Goemans, A., Viding, E., & McCrory, E. (2023). Child maltreatment, peer victimization, and mental health: Neurocognitive perspectives on the cycle of victimization. *Trauma, Violence, & Abuse, 24*(2), 530-548.
- Higgins, D. J., Lawrence, D., Haslam, D. M., Mathews, B., Malacova, E., Erskine, H. E., ... & Scott, J. G. (2024). Prevalence of diverse genders and sexualities in Australia and associations with five forms of child maltreatment and multi-type maltreatment. *Child maltreatment, 10775595231226331*.
- Hososaka, Y., Kayashima, K., Goetz, J. T., & Rooksby, M. (2024). A Marginalised Role in Parenting and Maltreatment Risks—A Qualitative Content Analysis of Fathers in Japan Reflecting on their Parenting Experiences. *Journal of Child and Family Studies, 33*(4), 1120-1135.
- Han, Q., Jocson, R., Kunovski, I., Raleva, M., Juhari, R., Okop, K., ... & Lachman, J. (2024). The bidirectional temporal relationship between parenting stress and child maltreatment: a cross-lagged study based on intervention and cohort data. *Journal of affective disorders, 354*, 302-308.
- Ion, A., Bîlc, M. I., Pițur, S., Pop, C. F., Szentágotai-Tătar, A., & Miu, A. C. (2023). Childhood maltreatment and emotion regulation in everyday life: an experience sampling study. *Scientific reports, 13*(1), 7214.
- Jankovic, C., Higgins, D. J., & Willis, M. L. (2024). The well-being of young adults: The implications of multi-type child maltreatment and the mediating role of betrayal trauma. *Child Abuse & Neglect, 153*, 106840.

- Kütük, H., Saticı, S. A., Ümmet, D., & Okur, S. (2024). Childhood Psychological Maltreatment and Subjective Vitality: Longitudinal Mediating Effect of Cognitive Flexibility. *Applied Research in Quality of Life*, 1-15.
- Le, L. K. D., Le, P. H., Yap, M. B. H., & Mihalopoulos, C. (2024). Cost effectiveness of interventions to prevent the occurrence and the associated economic impacts of child maltreatment: a systematic review. *Child Abuse & Neglect*, 106863.
- Li, C., Lv, G., Liu, B., Ju, Y., Wang, M., Dong, Q., ... & Liu, J. (2023). Impact of childhood maltreatment on adult resilience. *BMC psychiatry*, 23(1), 637.
- Mihret, A. M., & Heinrichs, N. (2024). Intergenerational effects of child maltreatment on adolescents' anxiety and depression in Ethiopia: the important mediating and moderating roles of current psychological distress. *BMC psychiatry*, 24(1), 126.
- Malmberg-Heimonen, I., Finne, J., Tøge, A. G., Pontoppidan, M., Dion, J., Tømmerås, T., & Pedersen, E. (2024). Interventions to Reduce Child Maltreatment: A Systematic Review with a Narrative Synthesis. *International Journal on Child Maltreatment: Research, Policy and Practice*, 1-17.
- Midtsund, A. D., Valla, L., Lukasse, M., & Henriksen, L. (2024). Management of Suspicions of Child Maltreatment at Child and Family Clinics: A Mixed-Methods Study. *International Journal on Child Maltreatment: Research, Policy and Practice*, 1-24.
- Mehta, D., Kelly, A. B., Laurens, K. R., Haslam, D., Williams, K. E., Walsh, K., ... & Mathews, B. (2021). Child maltreatment and long-term physical and mental health outcomes: an exploration of biopsychosocial determinants and implications for prevention. *Child Psychiatry & Human Development*, 1-15.
- Opie, J. E., Hameed, M., Vuong, A., Painter, F., Booth, A. T., Jiang, H., ... & McIntosh, J. E. (2024). Children's Social, Emotional, and Behavioral Outcomes in Military Families: A Rapid Review. *Journal of Child and Family Studies*, 1-19.
- Piña, G., Moore, K., Mihalec-Adkins, B., Darling, K., Abdi, F., & Liehr, A. (2024). State Policy Levers for Reducing Early Childhood Maltreatment: The Importance of Family Planning and Economic Support Policies. *Child Maltreatment*, 10775595241267236.
- Ricks, L., Tuttle, M., & Ellison, S. E. (2022). Child Abuse Reporting: Understanding Factors Impacting Veteran School Counselors. *Professional Counselor*, 12(2), 149-166.
- Rodrigue, C., Bóthe, B., & Dion, J. (2024). Role of sports motivation and basic psychological needs in the relationship between child maltreatment and psychological adaptation in adolescents. *Child maltreatment*, 10775595241267964
- Sanders, M. R., Clague, D., Zajac, T., Baxter, J., Western, M., Chainey, C., ... & Burke, K. (2024). Parenting, child maltreatment, and social disadvantage: a population-based implementation and evaluation of the triple P system of evidence-based parenting support. *Child maltreatment*, 10775595241259994
- Shenk, C. E., Shores, K. A., Ram, N., Felt, J. M., Chimed-Ochir, U., Olson, A. E., & Fisher, Z. F. (2023). Contamination in observational research on child maltreatment: A conceptual and empirical review with implications for future research. *Child maltreatment*, 10775595231224472.
- Trott, M., Bull, C., Arnautovska, U., Siskind, D., Warren, N., Najman, J. M., & Kisely, S. (2024). Emergency Department Presentations for Injuries Following Agency-Notified Child Maltreatment: Results From the Childhood Adversity and Lifetime Morbidity (CALM) Study. *Child Maltreatment*, 10775595241264009.
- Thoma, M. V., Bernays, F., Eising, C. M., Maercker, A., & Rohner, S. L. (2021). Child maltreatment, lifetime trauma, and mental health in Swiss older survivors of enforced child

welfare practices: Investigating the mediating role of self-esteem and self-compassion. *Child Abuse & Neglect*, *113*, 104925.

Yang, Y., Yu, J., Zhang, S., & Xie, Q. (2024). Childhood maltreatment and psychopathy in Chinese juvenile offenders: person-centered perspective. *BMC psychology*, *12*(1), 134.